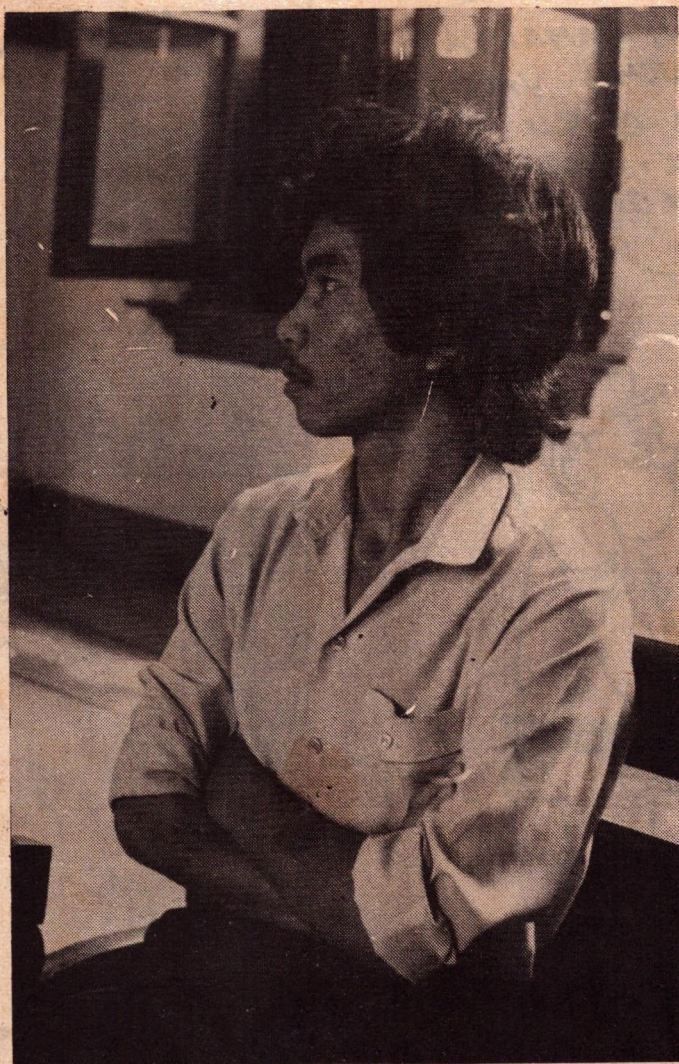


E.
Dosa, John La

Hadiah
untuk PDS. H.B. JASSIN

KOLEKSI EKO ENDARMOKO
SAL/MA J. NO. Detektif Romantika 0884
HARI/TANGGAL : 10-11-1982
HALAMAN : 48-49-

NASIB SEORANG PENULIS MUDA PERTAMA BIKIN CERPEN LANGSUNG DITUNTUT



John La Dossa.

WALAUPIUN penulisnya telah menjelaskan di depan hakim bahwa "cerita pendek" yang ditulisnya itu sebahagian besar hanya hayalan semata, tapi menurut pertimbangan hakim penulis cerpen itu sudah patut dijatuhi hukuman, karena sudah terbukti bersalah menista orang dengan tulisan.

Ibu kandung sang gadis yang ditulis dalam cerpen itu mengatakan, "Kalau kasus penulisan cerpen itu tidak kami tuntutan, kami bisa dicaci maki rumpun keluarga, lebih fatal lagi bila ada lelaki melamar, lantas tahu bahwa pernah terjadi "kasus cinta" yang tidak terselesaikan, bisa lelaki itu mundur dan bagaimana nasib anak gadis kami?"

Kesalahan penulis cerpen itu, ialah karena ia menulis nama, alamat, dikaitkan dengan nama orang tua, bahkan sampai kepada nama sekolah, jurusan, persis dengan nama, alamat, sekolah, dan jurusan gadis yang menuntutnya. Meskipun penulis cerpen yang sealma-mater dengan gadis itu menggunakan nama samaran "John La Dossa" namun nama samaran itu biasa juga disebut sebut di sekolah.

"Saya baru satu kali ini menulis cerpen, tetapi langsung disambut dengan pengalaman pahit. Seandainya saya tahu bahwa cerpen itu bakal mendatangkan malapetaka buat diri saya serta merugikan orang lain, sungguh mati tak akan saya tulis," keluh John La Dossa yang nama aslinya Johnathan (18 tahun).

"Cerpen Remaja" itu berjudul "Kenangan Manis Di SMA" dimuat di Harian Pedoman Rakyat edisi 21 Juni 1982. Penulisnya dituntut di Pengadilan Negeri Ujung Pandang tanggal 6 September oleh Ros Baginda Ali (18 tahun) karena merasa nama baiknya dicemarkan. Bertindak sebagai Hakim Tunggal, Abd. Rachman, SH, dengan Jaksa Penuntut, Husain Mu'min.

"Coba tunjukkan kalimat mana dalam cerpen itu yang dianggap tidak senonoh dan menyangkut nama baik saudara", ungkap hakim Abd. Rachman, SH, sambil menyodorkan guntingan cerpen yang menjadi penyebab kepada Ros.

Setelah diamati sejenak, Ros lalu menunjuk kalimat yang berbunyi "Saat kaki yang mungil gadis itu kuinjak, ia membelai rambutnya dan mengalirlah darah remajaku. Aku mengecup bibir

Hadiah
untuk PDS. H.B. JASSIN

KOLEKSI EKO ENDARMOKO
No. / MAJ. No. Detektif Romantika
HARI / TANGGAL : 10 - 11 - 1982
HALAMAN : Sambungan

nya, ia pun hanya diam terpana sambil memejamkan mata berkata, malu....

Adegan cium itu menurut penulis terjadi ketika siswa SMA Negeri I Ujung pandang sebanyak 30 orang, termasuk didalamnya Johnathan dan Ros berwisata ke daerah pariwisata Tator seusai ujian akhir tahun ajaran 1982. Kenangan manis di SMA, diungkap kembali oleh Johnathan dengan menokohkan AKU-nya berpasangan dengan Ros Baginda Ali lewat penulisan cerpen.

Dikisahkannya dalam cerita itu, bahwa ia mulai berkenalan dengan Ros sejak sama-sama duduk di bangku kelas I SMA Negeri I Ujungpandang. Perkenalan itu diawali ketika si pemuda membeberanikan diri menanyakan nama cewek manis yang duduk di deretan bangku sebelah kirinya.

"Dek, bolehkah aku tahu namanya."

"Spontan dilayani", Mengapa tidak, nama saya Ros," jawab cewek yang ditaksir itu.

"Mungkin di belakang nama yang manis itu masih ada embel embelnya?" tanya Johnathan kian merapat.

"Oh.... ya, di belakang nama saya dirangkaikan dengan nama ayah 'Baginda Ali'.

Wah, kalau begitu masih seketurunan dengan Raja Khu Bilai Khan," sambung Johnathan kagum disambut Ros dengan senyum dikulum.

Selanjutnya diuraikan, perkenalan pertama yang tampaknya sudah berkesan di hati, membuat Johnathan selalu gelisah sebelum sempat ketemu pandang dengan Ros, kendati sibuk menghadapi pelajaran dalam kelas. Pak Guru yang susah payah menerangkan pelajaran sering dibikin dongkol, bahkan tak tanggung tanggung melempar kapur tulis kepada Johnathan yang perhatiannya cuma selalu curi curi pandang dengan Ros.

Sebenarnya sudah lama Johnathan ingin menumpahkan isi hatinya kepada Ros, tapi mulut rasanya selalu tak mampu mengucapkan hasrat menjalin hubungan cinta. Baru John La Dossa mendapat peluang memikat Ros dalam suatu pertemuan dengan pura pura berlagak tak sengaja menginjak kaki Ros, hampir bersamaan dengan permintaan maaf.

"Oh, tidak apa mas, kakiku itu memang khusus untuk diinjak," sambut Ros agak menyindir membuat John La Dossa tambah penasaran.

"Maksud hati memeluk gunung, tapi apa daya tangan masih belum sampai, maksud hati memiliki Ros, tapi pantas-kah diriku macam ini?" ujarnya mulai melancarkan rayuan.

Tanpa dipersilakan, Ros langsung menjawab, "Oh, jangan berkata begitu, Mas. Ada jugakah pria yang ingin memiliki diriku macam begini?"

Karena merasa telah berhasil memancing Ros untuk mengeluarkan isi hatinya, keraguan John La Dossa pun kon-

tan berubah jadi yakin seratus persen bahwa cintanya sudah diterima.

BERTAMPANG CEMBURU

KARENA merasa Ros sudah menjadi kekasihnya, John La Dossa pun tak sungkan sungkan lagi bertampang cemburu jika melihat ada lelaki lain yang bercanda dengan Ros. Namun apa hendak dikata, hati John tiba tiba jadi lumer ketika Ros mengatakan bahwa dirinya telah dijodohkan orang tua dengan seorang pria calon Insinyur.

John cuma mampu mengurut dada. Pada kesempatan berwisata ke daerah Tk II Tana Toraja, mereka mengakhiri jalinan cinta dengan adegan cium. Demikian ini cerpen itu secara ringkas.

"Apa yang dilukiskan John La Dossa dalam cerpennya, sama sekali tidak pernah terjadi dalam sepekan kami selama di SMA maupun dalam perjalanan 'study tour' ke Tana Toraja", kata Ros menyanggah.

John La Dossa mengatakan bahwa apa yang diucapkan Ros itu memang benar.

"Apa yang kukisahkan dalam cerpen, hanyalah hayalan belaka. Nama Ros dan orang tuanya yang kurangkaikan jadi satu dalam penulisan, itulah yang membuka inspirasi mengkaitkan kalimat demi kalimat hingga menjadi sebuah cerpen yang utuh," tandasnya.

Walaupun John gigih membela diri dengan dalih bahwa isi cerpennya itu hanya hayalan belaka, dibarengi dengan penyesalan dan permintaan maaf kepada Ros dan keluarganya, namun akhirnya Hakim Abd. Rachman menjatuhkan juga hukuman bersyarat kepada Johnathan alias John La Dossa 3 bulan penjara dengan percobaan 8 bulan. Semula tuntutan Jaksa Husain Mu'min, 3 bulan



Ros Baginda Ali.

penjara dengan percobaan 6 bulan.

Begitu vonis jatuh, terdengar nasehat hakim, "Jangan karena hukuman ini, lantas saudara jadi mati semangat tak mau menulis lagi."

"Disambut Johnathan, "Sekarang saya masih menulis, Pak. Dan seandainya bukan karena kasus ini, saya sudah mahasiswa Akademi Wartawan di Surabaya." (Bamba Puang).***

Hakim Abd. Rachman, SH (kiri) dan Rahma (x) ibu kandung Ros Baginda Ali

